

## Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam: Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik

Hamdan\*, Muhammad Nuzli, Sitti Rahma, Fransisko Chaniago, & Mohd. Norma Sampoerna

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori Bangko, Provinsi Jambi, Indonesia;  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Provinsi Jambi, Indonesia.  
Jl. Prof. M. Yamin, SH Kel. Pasar Atas, Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi, Indonesia  
Email: hamdan@staismqbangko.ac.id

**Abstract:** This study aims to explore the professionalism of Islamic religious education teachers in developing the religious character of students. The research method used is qualitative with a case study approach, by interviewing two research informants, namely Islamic Religious Education teachers. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusions and verification. The results showed that the efforts made by Islamic religious education teachers in developing the religious character of students were carrying out *dhuha* and *zuhur* prayers in congregation, reading the Qur'an, religious extracurricular activities and delivering practical worship materials. Supporting factors are prayer room facilities, good cooperation between Islamic religious education teachers, teacher councils, principals and parents. The inhibiting factors are the different educational backgrounds of students, play environment, technology, supervision from parents. The findings in this study have implications for the theory of professionalism of Islamic religious education teachers in building the religious character of students.

**Keywords:** *Professionality, Educational islamic Teachers, Religious Characteristic*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan memawancarai dua informan penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa yaitu melaksanakan shalat *dhuha* dan *zuhur* berjama'ah, membaca Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan menyampaikan materi ibadah praktis. Faktor pendukung adalah fasilitas musholla, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, lingkungan bermain, teknologi, pengawasan dari orang tua. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada teori profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religious siswa

**Kata Kunci:** Profesionalitas, guru pendidikan agama Islam, karakter religious

## PENDAHULUAN

Karakter religious merupakan faktor fundamental yang mesti dimiliki peserta didik sebab menjadi kunci sukses dalam kehidupan. Bangunan literatur menunjukkan bahwa karakter religious merupakan karakter yang memiliki peran penting yang dapat membangun kematangan berkarakter bagi siswa. Karakter religious tentunya dijadikan sebagai tolak ukur dalam menumbuhkan kebiasaan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, sekolah dan masyarakat di kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 2 menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Syarifuddin, 2018; Nasional, 2006). Tahun 2010 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional sudah merencanakan pendidikan karakter di sekolah. Dengan terlaksananya program pendidikan karakter di sekolah tentu dimaksudkan untuk membentuk, dan menghidupkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist tentu karakter religious ialah salah satu karakter yang patut dimiliki oleh siswa di sekolah.

Jadi, pembentukan karakter religious merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religious adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai

kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang mengeksplor pengembangan karakter peserta didik dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan Ahsanulhaq (2019) yakni membahas mengenai karakter religious dalam membentuk karakter religious peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2019) kemampuan untuk religious tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain termasuk dari seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah. Karakter religious sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang mengarah pada degradasi nilai akhlak dan moral, oleh karena itu diharapkan mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketentuan norma dan agama.

Dari berbagai penelitian di atas mengarah pada menganalisis mengenai karakter religious dalam membentuk karakter religious peserta didik. Akan tetapi hal demikian tidak mudah untuk dijalankan oleh guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religious siswa. Maka, guru merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkenaan dalam upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan serta pembinaan karakter religious peserta didik. Hubungan itu akan

serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sesuai fungsinya masing-masing, yaitu fungsi sebagai subjek dan objek dalam pendidikan (Zahroh, 2015; Tambak, et al. 2020).

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip khusus. Di dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip profesi guru yakni a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism; b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (Siregar, 2014; Noer, 2016).

Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan (Saondi & Suherman, 2015). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016). Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan baik antarunsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid/masyarakat (Amri, 2013).

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan wajib/dasar yang harus dimiliki seorang guru (Suryosubroto, 1997). Guru merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Untuk itu setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak terlepas dari peningkatan kualitas guru (Daryato, 2013). Guru tentu menjadi tauladan bagi siswa di sekolah, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam. Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang sama sehingga menjadi seorang guru pendidikan agama Islam dapat menjadi guru yang bisa dijadikan contoh bagi siswanya di sekolah (Usman, 2008; Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020).

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas dan Pendidikan Agama Islam sebagai fenomena (Muhaimin, 2014). Tugas guru adalah mendidik, ini amat umum, yang paling utama dari sekian tugas guru mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran (Tafsir, 2013). Sementara guru pendidikan Agama Islam diposisikan untuk menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual, yang dapat membawa keberhasilan dalam peserta didik, sehingga tercapailah visi pendidikan agama yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki kepribadian yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, dan tercapainya pula misinya yaitu tertanamnya nilai karakter religious pada siswa.

Pelaksanaan sebagai seorang guru harus mampu merancang dan mendisain suatu program pendidikan pengajaran yang mampu membentuk karakter religious siswa agar mengalami peningkatan yang sesuai dengan implementasi Kurikulum 2013

tentang penguatan karakter. Karena guru merupakan sosok karakter yang wajib dicontoh dan ditiru. Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional menurut Muchith (2016) setidaknya memiliki tiga misi yaitu: *pertama*, misi dakwah Islam, Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku. *Kedua*, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. *Ketiga*, misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun di luar sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan profesionalitas dalam membina karakter siswanya, karena pada dasarnya, guru harus menjadi suri tauladan bagi murid. Selain dituntut menjadi suri tauladan bagi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mensosialisasikan pendidikan karakter yang baik, melalui metode-metode pengajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembinaan karakter religious di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi ini masih mengalami kendala dan hambatan, baik itu dari kendala internal maupun eksternal. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembinaan karakter siswa, baik itu pengaruh dari lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah.

Oleh sebab itu, penelitian ini lebih mengarah pada profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religious siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 6 Kota Jambi, Indonesia. Seorang guru pendidikan agama Islam adalah ujung tombak keberhasilan dalam aktivitas proses pembelajaran. Dengan melihat profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religious siswa sudah dirasakan optimal, akan tetapi guru pendidikan agama Islam masih mengalami kendala dalam membina karakter religious siswa. Oleh karena itu sebagai guru

pendidikan agama Islam harus mampu mengatasi kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan karakter religious pada siswa.

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Setiap anak memiliki potensi bawaan yang termanifestasikan setelah dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Namun bila potensi ini, tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, maka anak tersebut dapat berubah menjadi tidak manusiawi bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Na'imah, 2012; Tambak, and Sukenti, 2020). Pengembangan karakter peserta didik dinilai perlu untuk dilakukan, mengingat arti penting karakter yang baik bagi kehidupan peserta didik kedepannya, oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam dalam megupayakan pembinaan karakter religious siswa harus mampu terealisasikan dengan baik dan sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka, fokus penelitian ini adalah; profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religious peserta didik; Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa; menganalisis faktor

pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa. Dengan demikian akan tergambar secara universal profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious di sekolah.

## KONSEP TEORI

### Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Tambak, et al. (2021) profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dengan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya. Profesionalitas merupakan suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu "keadaan" derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. (Suyanto, 2013; Tambak & Sukenti, 2020).

Surya (2014) menyatakan bahwa profesionalitas merupakan sebutan yang tertuju pada sikap keanggotaan dalam profesinya, keahlian yang dimiliki, sekaligus derajat pengetahuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Profesionalitas mengacu kepada sikap anggota profesi sesuai dengan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan pekerjaannya. (Buchari, 2012).

Kata guru merupakan padanan kata dari kata "teacher" (Bahasa Inggris). Di dalam Webster Dictionary, kata "teacher" bermakna "The person who teacher, especially in school" atau guru adalah seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah (lembaga formal). Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Aminatul, 2015).

Kata "guru" bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sudarwan, 2015). Guru adalah figur seorang pemimpin (*leader*). Guru itu tidak ubahnya seorang arsitek bangunan yang mampu membentuk jiwa dan watak peserta didiknya sesuai dengan yang ia kehendaki. Guru mempunyai kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa (Sudarwan, 2015; Tambak, 2020). Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan (Minarti, 2013; Tambak, 2020).

Guru dalam sistem pendidikan bertugas mengantarkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan (tujuan pendidikan, baik sekolah maupun nasioanal). Dalam paradigma jawa, guru sering diartikan sebagai orang yang harus

“digugu dan ditiru”. “Digugu” dalam arti didengar semua perkataan dan ucapannya, sedangkan “ditiru” dalam arti diikuti atau dicontoh setiap tingkah laku dan perbuatannya. Dengan kata lain, perkataan dan perbuatan guru haruslah mencerminkan perilaku lakyaknya contoh atau teladan serta figur panutan.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental. (Syafaat, 2008). Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fithrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) (Tambak, 2014). Jadi pendidikan agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, 2008).

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional menurut (Muchith, 2016) setidaknya memiliki tiga misi yaitu: *pertama*, misi dakwah Islam, Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku. *Kedua*, misi pedagogik. Pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik. *Ketiga*,

misi pendidikan. Guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengembangkan profesionalitas dalam membina karakter siswanya. Karena pada dasarnya, guru harus menjadi suri tauladan bagi murid. Selain dituntut menjadi suri tauladan bagi siswa, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mensosialisasikan pendidikan karakter yang baik, melalui metode-metode pengajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembinaan karakter religious di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi.

### **Karakter Religious**

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah agar siswa dapat memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika (Victor, 2016) Pendidikan karakter yang menekankan karakter religious penting sebab dari sinilah karakter-karakter yang lain bisa diperbaiki (Marzuki & Haq, 2018). Religiositas atau karakter religious memang sudah seharusnya ditempatkan sebagai nilai pertama dan utama, sebagaimana Pancasila menjadikan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jiwa dan pokok asal dari empat sila lainnya (Hamka, 2016). Selain itu, penanaman karakter religious dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Marzuki, Ghufroon, Kasiyan, Pierawan, & Ashadi, 2018).

Karakter religious membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religious adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter

religious, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa, cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religious juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan (Rianawati, 2014).

Nilai religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Suhadi, 2018). Karakter religious merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter religious dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religious dalam beribadah, ketaatan beragama dan toleransi, dikembangkan dengan bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian tentunya diharapkan pada guru untuk mampu mengaplikasikan karakter religious pada siswanya (Abdillah, 2020).

Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, indikator karakter religious dirumuskan ke dalam tiga indikator utama, yaitu; *Pertama*, sikap dan perilaku

yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama, dan toleransi. Merelevansikan karakter religious ini yaitu; (1) ketakwaan, (2) keikhlasan, (3) kejujuran, dan (4) kebersihan. Keempat nilai tersebut tentunya merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam, dan toleransi. Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan. *Kedua*, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Laoly, 2017).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Moleong, 2017) yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus (*case study*), digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data suatu kasus tertentu. Studi kasus dipusatkan pada mengkaji kondisi, atau suatu kegiatan (Hardani, 2020). Penelitian studi kasus ini memfokuskan diri secara mendalam terhadap beberapa permasalahan yang menjadi sasaran yaitu dengan cara mempelajari kasus tersebut (Muhyani, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menelaah, dan menganalisis profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter religious siswa di sekolah menengah kejuruan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu dua guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia yang mengampu mata pelajaran Fiqih dan

Aqidah Akhlak. Kedua guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, satu informan lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam dan satu informannya lagi lulusan magister Pendidikan Agama Islam. Adapun dua informan tersebut merupakan lulusan pondok pesantren, dan sudah lama mengajar kurang lebih 7-15 tahun, dan usia 28-36 tahun.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengamati karakter siswa, mengamati profesionalitas guru pendidikan agama Islam, serta memperhatikan interaksi yang terjadi antara semua orang yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2013). Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994: 11), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing and verification* (kesimpulan dan verifikasi). menurut Muhyani (2020) yaitu; pertama mengumpulkan data melalui wawancara; kedua, reduksi data yang didapatkan atau memilah data dan selanjutnya yaitu pengkodean, peneliti melakukan pengkodean data yang bertujuan untuk mengelompokan data sesuai dengan tema yaitu profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yang telah peneliti dapatkan dari informan, sehingga peneliti mendapatkan beberapa upaya guru pendidikan agama Islam yang sering muncul dari kedua informan dalam membina karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi; ketiga, data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk membuat interpretasi dan generalisasi; keempat, penyajian data dengan memberikan kesimpulan dan implikasi dari

hasil penelitian. Dengan langkah-langkah tersebut peneliti menghasilkan data yang akan peneliti kaji dan analisis yaitu berisi profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkano karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa**

Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di era globalisasi, tentunya seorang guru pendidikan agama islam dituntut untuk lebih profesionalitas dalam membina peserta didik. Dalam kesehariannya seorang guru memiliki peran secara langsung dalam mendidik siswa di sekolahan dengan tujuan mencerdaskan peserta didik yang berkualitas dan memiliki karakter. Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas serta bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter religious siswa karena guru pendidikan agama Islam dianggap sebagai tokoh sentral dalam membina karakter religious siswa di lingkungan sekolah.

Mengacu dari kurikulum pendidikan agama Islam tentu menjadi landasan terpenting dalam proses belajar mengajar siswa di sekolah. Terutama dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yang sudah berdasarkan pada kurikulum 2013. Hal ini tentunya senada dengan yang disampaikan oleh guru PAI (gpai1) yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam para guru berpedoman pada kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing sekolah”.



Dari hasil temuan penulis, Guru pendidikan agama Islam sudah menerapkan dan mampu memahami kurikulum secara baik, akan tetapi peneliti masih menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam masih membutuhkan pengembangan ,ateri pembelajaran, terutama dalam capaian indikator yang mengacu pada tiga aspek yakni kognitif, efektif dan psikomotorik.

Kewajiban seorang guru pendidikan agama islam tentunya mengadakan perencanaan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia. Sesuai dengan pernyataan guru PAI (gpai1) menyatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas pokok seorang guru. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dalam menyusun rencana program pembelajaran yang dibuat dalam bentuk perangkat pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran tersebut berisi rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kriteria ketuntasan minimal, pengembangan bahan ajar, program remedial dan pengayaan. Semua ini dilakukan sesuai petunjuk kurikulum dan Dinas Pendidikan”.

Berlangsungnya pembelajaran di kelas tentunya menjadi ini dari kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan adanya pelaksanaan dalam perencanaan pembelajaran di sekolah tentu dijadikan sebagai proses keberlangsungan belajar mengajar siswa di dalam kelas. Hal demikian menjadi kegiatan dalam pendidikan di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. Adapun cangkupan kompetensi yang diterapkan selaku guru pendidikan agama islam yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi

pembelajaran yang meliputi model, metode dan pendekatan pembelajaran, alat/media dan sumber pembelajaran, evaluasi/penilaian, alokasi waktu pembelajaran, serta daya dukung lainnya.

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa perencanaan dianggap penting dalam proses belajar mengajar siswa di dalam kelas. Selain itu perencanaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan negeri 6 Kota Jambi, Indonesia, sudah menampilkan capaian disiplin kerjanya. Sebagaimana yang telah dipahami bahwa perencanaan tentunya menuntut pencapaian guru pendidikan agama Islam kan yang esensial dalam proses belajar yang efektif bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. Penulis mewawancarai guru PAI (gpai1) dan menyatakan bahwa:

“Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia bahwa muatan karakter religious dalam silabus dan RPP yang dipersiapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang tertuang pada materi pembelajaran dan indikator, memasukkan materi tentang kisah para Nabi dan tokoh-tokoh yang dianggap mampu meningkatkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi.”

Adapun hasil observasi penulis bahwa materi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yaitu aspek al-Qur’an, akidah, akhlak, fiqh, ibadah, amal, ihsan, dan kebudayaan Islam. Materi tersebut sudah tertuang dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dirumuskan secara tersirat dalam materi dan indikator yang diaplikasikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada siswa. Guru pendidikan agama Islam sebelum melaksanakan proses belajar mengajar tentunya telah mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam memahami materi yang akan diberikan kepada siswa di sekolah (Ahmad, and Tambak, 2017). Seorang guru PAI (gpai2) mengatakan:

“Sebelum memasuki proses belajar mengajar tentunya selaku guru pendidikan agama Islam telah mempersiapkan diri dan mempelajari materi yang akan diajarkan kepada siswa. Pemahaman materi tentu menjadi kewajiban dan sudah menjadi keharusan bagi guru pendidikan agama Islam yang akan disalurkan kepada siswa di dalam kelas”.

Berstatuskan sebagai guru pendidikan agama Islam tentunya menjadi identitas dalam mengembangkan karakter religious siswa. Untuk itu guru pendidikan agama Islam dituntut lebih profesional dalam mengajar dan membina karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (gpai1) menerangkan bahwa:

“Pada setiap kompetensi inti dirumuskan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tertentu. Selanjutnya kompetensi inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, dalam kompetensi dasar ini ditunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh siswa.”

Berdasarkan dari hasil temuan ini, guru pendidikan agama Islam telah memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua rumusan kompetensi ini tentu dianggap sangat penting yang memuat tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh siswa setelah mempelajari materi pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran yang intensif dan kondusif, selaku guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mengelola kelas agar lebih kondusif (Ahmad, and Tambak, 2017). Sebagai seorang guru yang profesional, tentu memiliki capaian yang harus optimal. Selain mampu dalam mengelola kelas juga harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

Tugas seorang guru pendidikan agama Islam sebelum memasuki proses belajar

mengajar tentu seorang guru harus mengatur tata ruang yang kondusif. Karena dianggap penting demi capaian proses pembelajaran berjalan dengan baik (Ahmad, and Tambak, 2018). Dengan menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif terhadap siswa di sekolah, tentu menggunakan pendekatan yang baik, memberi pemahaman yang mudah untuk dicerna oleh siswa dan melakukan reaksi baik secara visual maupun secara verbal (Hamzah, Tambak, and Ariyani, 2017). Berhubungan dengan media, guru PAI (gpai2) mengatakan:

“Pemanfaatan media/alat pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena media ini sangat berfungsi untuk mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan. Adapun alat/media yang digunakan dalam pembelajaran di sini seperti al-Qur'an, boneka besar untuk praktek pengurusan jenazah, infokus, LCD untuk menonton video tentang cerita-cerita Nabi dan Rasul.”

Dari hasil temuan penulis, bahwa dalam penguasaan media pembelajaran masih ditemukan guru pendidikan agama Islam yang tidak menguasai media pembelajaran, sedangkan materi yang diajarkan membutuhkan media untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan prestasi belajar siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan, tentu dibutuhkan adanya evaluasi dan penilaian dari hasil proses belajar mengajar yang ditujukan pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (gpai1) mengatakan:

“dalam proses pelaksanaan evaluasi yang dilakukan yaitu guru pendidikan agama Islam menerapkan adanya evaluasi dalam proses belajar mengajar pada siswa agar dapat mengetahui daya serap siswa di dalam kelas terhadap materi pelajaran yang disampaikan”.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran. Guru

profesional adalah guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Tambak, and Sukenti, 2020). Berdasarkan peranan guru Pendidikan Agama Islam di atas, profesionalitas adalah sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan bagi guru pendidikan agama Islam. Karena berstatuskan sebagai guru maka dianggap sebagai orang yang profesional. Guru yang profesional tentu memiliki tugas pokok dan fungsi dalam mendidik siswa di sekolah dengan mewujudkan tujuan dari proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Tambak, Ahmad, and Sukenti, 2020). Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk senantiasa bergiat diri dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasannya serta profesinya secara terus menerus. Sehingga eksistensi dari guru Pendidikan Agama Islam ini menjadi sosok figur yang dapat mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus bisa digugu dan ditiru oleh peserta didik (Ridla, 2008). Guru pendidikan agama Islam tentu memiliki pemahaman yang baik terhadap capaian yang dijadikan landasan dalam dunia pendidikan. Dengan dimilikinya landasan bagi guru tentu menjadi penghubung dalam mencapai tujuan pendidikan serta tujuan kurikulum.

Dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang telah diaplikasikan oleh guru pendidikan agama Islam sudah dianggap mampu dalam proses penerapannya. Hal ini tentunya dibuktikan dengan pemahaman guru pendidikan agama Islam dengan baik. Akan tetapi masih ditemukan dari guru yang mengajar pendidikan agama Islam dirasa kurang mampu dalam pengembangan materi pembelajaran dengan menggunakan indikator yang mengacu pada ranah kognitif, efektif dan psikomotorik siswa di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia.

Selain dari itu, sebagai guru pendidikan agama Islam sudah mempersiapkan bahan ajar yang akan diaplikasikan pada siswa di

sekolah baik itu berupa silabus dan RPP. Sebagaimana yang diketahui bahwa proses belajar mengajar di sekolah yang disampaikan pada siswa di kelas adalah merupakan inti sari dari proses pendidikan secara formal. Dengan demikian, agar terlaksananya proses belajar mengajar bagi siswa, tentunya seorang guru pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Untuk terlaksananya proses belajar mengajar dengan kondusif tentu harus disesuaikan pada perencanaan yang tertuang dalam bentuk RPP (Sukenti, Tambak, and Siregar, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, bahwa guru pendidikan agama Islam telah mampu menerapkan dan memahami materi dengan baik. Disisi lain penulis menemukan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan negeri 6 Kota Jambi dalam membina karakter religious siswa sudah dirasakan optimal. Hal ini dapat diukur dengan indikator secara yuridis dengan melihat latar belakang pendidikan guru adalah sarjana dan magister jurusan pendidikan agama Islam. Sudah ada yang tersertifikasi, memiliki kesempatan mengembangkan keprofesionalan dengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan. Secara empiris, guru Pendidikan Agama Islam memahami landasan pendidikan, membuat perencanaan berupa silabus dan RPP, melakukan pengelolaan kelas, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, melakukan evaluasi dan penilaian, serta memahami kode etik profesi.

### **Upaya dalam mengembangkan karakter religious siswa**

Upaya dalam mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia, sudah terealisasi dengan optimal. Upaya yang dilakukan yaitu dapat dilihat dari berbagai macam kegiatannya yaitu berupa kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan yaitu melaksanakan shalat *dhuha* berjama'ah, shalat *zuhur* berjama'ah dan

diselingi dengan membaca Al-Qur'an. Selain dari pada itu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam ialah menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Adapun mata pelajaran pendidikan agama Islam digunakan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan ibadah praktis dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (gpai1) yang mengatakan bahwa: "Dalam upaya mengembangkan karakter religious siswa, maka harus diperkuat dengan intensitas amalan materi pendidikan agama Islam.". Hal ini dipertegas oleh guru PAI lainnya (gpai2) mengatakan:

"Di dalam pembinaan karakter religious tentunya kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa yaitu berupa melaksanakan shalat Dhuha berjama'ah, shalat zuhur berjama'ah dan pembacaan al-Qur'an. Kegiatan tersebut tentu tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung oleh semua yang ada di sekolah, baik itu dukungan dari kepala sekolah, dewan guru, karyawan, maupun orang tua siswa yang berperan dalam penentuan karakter religious di luar lingkungan sekolah."

Dari paparan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bahwa upaya yang dilakukan dalam mengembangkan karakter religious pada siswa tentu akan berhasil jika disertai dengan contoh atau teladan yang baik. Selaku guru pendidikan agama Islam tentunya sudah melakukan upaya dengan menjadi contoh atau teladan bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. Sesuai yang disampaikan oleh guru PAI (gpai1) menyatakan bahwa:

"Kami sebagai seorang pendidik tentunya selalu berada dekat dengan siswa di lingkungan sekolah dan kami selalu berupaya menjadi teladan yang baik, mengajarkan kedisiplinan, sopan santun, akhlak mulia, dan kejujuran bagi siswa kami. Karena kami sebagai guru tentunya

sebagai contoh untuk siswa-siswi kami, prilaku yang baik selalu kami tampilkan dihadapan siswa-siswi kami karena kami sebagai teladan untuk mereka".

Dari paparan di atas bahwa guru pendidikan agama Islam dan guru-guru saling bekerjasama menjadi teladan yang baik bagi siswanya, mengajarkan karakter religious, disiplin, jujur, ramah dan berakhlak tentu akan menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter religious siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin peserta didiknya (Stephens et al. 2018; Ahmad, Tambak, and Hasanah, 2018). Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani oleh siswa sangat penting. Seorang guru yang disiplin, jujur, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya (Marzuki, 2015).

Guru pendidikan agama Islam beserta guru-guru yang lain terlebih dahulu menanamkan kedisiplinan pada diri masing-masing dengan cara datang tepat waktu ketika melaksanakan sholat *dhuha*, dan *zuhur* serta ikut mengawasi kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter religious siswa. Selain daripada itu, kepala sekolah juga telah memberikan dukungan kepada guru pendidikan agama Islam agar dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkenaan dengan membangun karakter religious siswa tidak melanggar dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Dengan adanya regulasi yang jelas tentu selaku guru pendidikan agama Islam diberi hak sepenuhnya agar tercapainya pembinaan karakter religious siswa dalam lingkungan sekolah. Selaras dengan hal tersebut, guru PAI (gpai2) menyatakan bahwa:

"Pihak sekolah terutama kepala sekolah memberikan dukungan dalam hal pembiayaan pada setiap kegiatan keagamaan di selenggarakan di sekolah. Guru mata pelajaran lain selain guru pendidikan agama Islam selalu ikut terlibat

dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan ditambahlah guru, tidak hanya sekedar menjalankan fungsi mengajar saja pada proses belajar akan tetapi juga mendidik karakter religius siswa didikanya.”

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa tentunya melibatkan semua *stakeholder* sekolah, yakni kepala sekolah dan guru lainnya. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dan semua guru yang bertugas dan bertanggung jawab atas kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religious siswa tentu akan menjadi kebiasaan pada siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang tertuang dalam karakter religious (Tambak, Ahmad, Hamzah, 2014). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Tambak, et al. (2020) bahwa pengembangan karakter religious dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang melibatkan semua komponen di sekolah termasuk kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga kependidikan dan bidang kebersihan sekolah.

Lingkungan keluarga termasuk bagian yang paling terpenting dalam upaya mengembangkan karakter religious siswa. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious dapat tercermin dari sikap siswa, misalnya dalam berbicara, berpakaian dan lain sebagainya. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (akhlak mulia) siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain (Tambak, 2021; Sukenti, Tambak, and Charlina, 2020).

Upaya dalam mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia, dilakukan sebagai satu kesatuan antara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pembelajaran pendidikan agama Islam dan didukung kerjasama yang baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Karakter religious tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan

hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan proses yang panjang. Pembentukan karakter religious akan berhasil jika disertai dengan contoh atau teladan yang baik.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa**

Mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam memiliki faktor penghambat dan pendukung. Adapun hasil temuan yang peneliti temukan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yaitu Pertama, mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan. Selaku kepala sekolah telah memberikan dukungan baik berupa moril dan materil terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membina karakter religious siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kepala sekolah mengeluarkan anggaran dalam pembiayaan pada tiap-tiap kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah. Dengan adanya regulasi yang jelas tentu selaku guru pendidikan agama Islam diberi hak sepenuhnya oleh kepala sekolah agar tercapainya pembinaan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi

Kedua, fasilitas seperti musholla yang memadai. Dengan adanya fasilitas seperti musholla di sekolah, maka setiap kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan baik. Sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas, akan tetapi dilaksanakan di musholla yang telah disediakan oleh pihak sekolah.

Ketiga, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru dan kepala sekolah. Dalam mengawasi serta membimbing dan mengarahkan tentu diperlukan adanya kerja sama yang baik. Oleh sebab itu selaku guru pendidikan agama Islam, majelis guru dan kepala sekolah bertanggung jawab dalam membina karakter religious siswa. Selain daripada itu dewan guru juga ikut berpartisipasi dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (gpai1) terkait mengenai faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi yaitu; *Pertama*, latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda. Dalam proses pembinaan yang dilakukan kadang tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 6 kota jambi ada yang dari SMP Negeri, MTsN dan ada dari pondok pesantren, sehingga masih dirasakan sebagai penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa. *Kedua*, pengaruh dari lingkungan bermain. Pengaruh dari lingkungan tentu menjadi penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada siswa yang mudah terpengaruh terhadap lingkungan dan salah dalam memilih teman bermain sehingga menjadi penghambat dalam membangun pembentukan karakter religious siswa (Ritonga, et al. 2021; Tambak, 2016). *Ketiga*, pengaruh dari teknologi. Melihat perkembangan teknologi yang semakin pesat, tentu dalam penggunaannya teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi siswa

yang menggunakannya. Tanpa adanya iman yang kuat yang dimiliki oleh siswa maka teknologi dalam penggunaannya akan mengarah pada hal yang negatif. Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam dan pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan dalam memantau aktivitas anak di luar sekolah. Tentunya hal ini menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi. *Keempat*, kurangnya mendapatkan pengawasan dari orang tua terhadap terlaksananya kegiatan keagamaan baik itu ibadah shalat lima waktu.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious dapat tercermin dari sikap siswa. Keteladanan dan pembiasaan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian (karakter religious) siswa dan tidak mudah dirubah oleh orang lain. Siswa yang terbiasa hidup jujur, disiplin akan mendarah daging dalam dirinya sehingga dimana saja ia berada akan tercermin juga karakter religiusnya. Penelitian yang dilakukan oleh Asmuki (2018) yang membahas tentang upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali yang menemukan dalam penelitiannya adalah peran dan sikap orang tua memiliki dampak yang signifikan untuk menentukan kepribadian pada anak.

Oleh karena itu selaku orang tua tentu menjadi madrasah yang paling utama untuk anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hamzah, et al. (2020) bahwa keluarga adalah seseorang yang memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan kepribadian anak. Tentunya dengan peran dan sikap

orang tua menjadi pondasi yang paling utama dalam membina karakter religious anak.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian di atas maka dapat penulis sampaikan dalam temuan penelitian ini terkait tentang profesionalitas guru pendidikan agama Islam: suatu upaya membangun karakter religious peserta didik yaitu: profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia dalam mengembangkan karakter religious siswa sudah optimal. Melihat dari latar belakang pendidikan guru adalah sarjana dan magister jurusan pendidikan agama Islam. Sudah ada yang tersertifikasi, memiliki kesempatan mengembangkan keprofesionalan dengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan. Secara empiris, guru Pendidikan Agama Islam memahami landasan pendidikan, membuat perencanaan berupa silabus dan RPP, melakukan pengelolaan kelas, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, melakukan evaluasi dan penilaian, serta memahami kode etik profesi. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan karakter religious siswa yaitu berupa kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat *dhuha* berjama'ah, shalat *zuhur* berjama'ah membaca al-Qur'an, menambahkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan mata pelajaran pendidikan agama Islam digunakan untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan ibadah praktis dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religious siswa yaitu, pertama faktor pendukung yakni berupa mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan, fasilitas seperti *musholla* yang memadai, kerja sama yang baik antara guru pendidikan agama Islam, majelis guru, kepala sekolah dan orang tua. Adapun yang berkenaan dengan

faktor penghambatnya yaitu, latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, pengaruh dari lingkungan bermain, pengaruh dari teknologi dan kurangnya mendapatkan pengawasan dari orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama Islam: suatu upaya membangun karakter religious peserta didik sudah dirasakan maksimal baik itu terkait tentang upaya yang dilakukan, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter religious siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kota Jambi, Indonesia. Temuan dalam penelitian ini tentunya berimplikasi pada teori profesionalitas guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religious siswa. Harapannya agar guru pendidikan agama Islam lebih profesionalitas dalam mendidik karakter religious siswa di masa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. "Membentuk Karakter Religious Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. (2019).
- Ahmad, M. Yusuf, and Syahraini Tambak. "Hubungan metode tanya jawab dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2.1 (2017): 89-110.
- Ahmad, Mawardi, and Syahraini Tambak. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15.1 (2018): 64-84.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, Syahraini Tambak, and Uswatun Hasanah. "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 15.2 (2018): 16-30.
- Anneli Frelin, *Teacher's Relation Practices and Professionalism* Sweden, Uppsala University, 2010.

- Asep Abdillah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2020) : 19.
- Amri, S. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah* Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya. 2013.
- Asmuki, "Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karang Asem Bali" *Jurnal Al-INSYIROH, Volume 2, Nomor 1, (2018) : 96*.
- Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Daryato. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media. 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2014.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 3.2(2016). 45-46.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Hamka. Dari hati ke hati. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=d7PjjwEACAAJ>. (2016)
- Hamzah, Desi Sukenti, Syahraini Tambak, and Wisudatul Ummi Tanjung. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.1 (2017): 76-95.
- Jannah, M. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.4.5 (2019) 78.
- Laoly, Yasonna "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2017.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- M. Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Marzuki, M., & Haq, P.I. "Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8.1 (2018) 84-94.
- Marzuki, Ghufon, A., Kasiyan, Pierawan, A.C., & Ashadi. Character education for 21st century global citizens. In E. Retnowati, A. Ghufon, Marzuki, Kasiyan, A. C. Pierawan, & Ashadi (Eds.), *Character Education for 21st Century Global Citizens* (Vol. 73). <https://doi.org/10.1201/9781-315104188>. (2018).
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. 2017.
- Marzuki. 2015. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." [staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lqin-lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lqin-lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag).
- Muchith, M. S. "Guru PAI Yang Profesional". *Jurnal Quality*, 4.4 (2016): 224-225.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.



- Muhyani. Metodologi Penelitian Cara Mudah Melakukan Penelitian. Bogor:Uika Press, 2019.
- Na'imah, T. *Pendidikan karakter (Kajian dari teori ekologi perkembangan*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. 2012.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Teropong Pendidikan Kita." *Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional (2006)*.
- Noer, HM Ali. "Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan Terhadap Motivasi Berjilbab Mahasiswi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Riau (UIR)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.2 (2016): 172-192.
- Octen Suhadi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA .Jakarta: Erlangga, 2018.
- Ridla, M. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Tadris*. 4.1 (2008): 43.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak : IAIN Pontianak Press, 2014.
- Ritonga, Mahyudin, Pahri, Rahmawati, Syahraini Tambak, Ahmad Lahmi, Imratul Handayani, Slamet Riyadi. "Strategies for Developing Tarkib Arabic Exercises Instruments for Strengthening the Understanding of Yellow Book." *International Journal of Entrepreneurship* 25 (2021): 1-9.
- Saondi, & Suherman. *Etika Profesi Keguruan, Meningkatkan Kinerja Guru*. Bandung: Aditama. 2015.
- Siregar, N. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Sudarwan Danim dan H.Kairil, *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13.1 (2021): 725-740.
- Sukenti, Desi, and Syahraini Tambak. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9.4 (2020): 1079-1087.
- Suyanto, Asep jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.. 1997.
- Stephens, Jennie C. et al. "Higher Education as a Change Agent for Sustainability in Different Cultures and Contexts." *International Journal of Sustainability in Higher Education*. 2008.
- Syarifuddin K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016): 1-26.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional

- Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5.2 (2020): 79-96.
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, and Desi Sukenti. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on the Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 117-135.
- Tambak, Syahraini, Muhammad Yusuf Ahmad, and Hamzah. "Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri di Kota Pekanbaru." *Al-Hikmah* 11.1 (2014): 30-60.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Kontribusi Motivasi Mengajar dan Kecerdasan Emosional dalam Penggunaan Metode Ceramah Guru Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10.1 (2020): 143-156.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening linguistic and emotional intelligence of madrasah teachers in developing the question and answer methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 43.1 (2019): 111-129.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Exploring Methods for Developing Potential Students in Islamic Schools in the Context of Riau Malay Culture." *ICoSEEH 2019 4* (2020): 343-351.
- Tambak, Syahraini, et al. "Exploring Malay Culture in Madrasah Learning: Revealing the Value of Malayness in Madrasah Tsanawiyah Curriculum." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10.2 (2020): 87-104.
- Tambak, Syahraini. *Profesionalisme Guru Madrasah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 78-96.
- TB.Aat Syafaat, et al., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, Jurnal Universitas Of Missouri, St.Louis*, 4.4 (2015): 224.
- Zahroh, A. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional*. Bandung: Yrama Widya. 2015.